

**ANALISIS DAMPAK PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA MAHASISWA DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN MAHASISWA**

Muhammad Rizqi¹, Kiki Hariska Rahman², Muhammad Rifqi Syaiful Ma'arif³, Nurdin⁴

¹Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : mrizqi22@upi.edu

²Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : kikihariskaaa29@upi.edu

³Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : m.rifqi.sm102@upi.edu

⁴Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : nurdin_adpen@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam dampak spesifik penerapan metode pembelajaran berpusat pada mahasiswa terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap mahasiswa peserta SCL. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai seberapa besar pengaruh positif metode pembelajaran tersebut. Temuan penelitian dengan jelas menunjukkan bahwa SCL terbukti efektif meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan. Data juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas dalam aspek kebahasaan, di mana kata pilihan yang digunakan siswa menjadi lebih terstruktur, rapi, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan akademik. Selain itu, kesiapan mental dan kemampuan siswa untuk berkomunikasi juga tercatat meningkat signifikan. Oleh karena itu, temuan ini berfungsi sebagai acuan penting bagi pengajar dan pengajar untuk lebih mempertimbangkan dan mengadopsi SCL sebagai strategi utama dalam upaya mengembangkan kemampuan komunikasi lisan siswa secara optimal

Kata Kunci: *Pembelajaran berpusat pada mahasiswa, kemampuan komunikasi lisan, kepercayaan diri*

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth the specific impact of implementing student-centered learning methods on improving oral communication skills among students. This study uses a qualitative method, with data collection conducted through interviews and direct observation of SCL participants. This approach was chosen to obtain a comprehensive picture of the positive impact of this learning method. The findings clearly show that SCL is proven to be effective in increasing students' confidence in expressing their ideas and thoughts. The data also shows an improvement in linguistic quality, with students' choice of words becoming more structured, neat, and in accordance with academic linguistic rules. In addition, students' mental readiness and communication skills have also improved significantly. Therefore, these findings serve as an important reference for teachers and educators to further consider and adopt SCL as a key strategy in their efforts to optimally develop students' oral communication skills.

Keywords: *Student-centered learning, oral communication skills, self-confidence*

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi lisan merupakan salah satu keterampilan esensial abad ke-21 yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun profesional. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ide, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis, berargumentasi, dan berkolaborasi dalam konteks multidisipliner (Brewer et al., 2024). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasi gagasan, mengontrol rasa percaya diri, dan menyampaikan pesan secara efektif di depan publik (Petrović, 2024; Yüce & Curle, 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kompetensi komunikasi lisan secara aktif dan reflektif.

Perubahan paradigma pendidikan tinggi menuju *Student-Centered Learning* (SCL) menawarkan peluang besar untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, dengan dosen berperan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan kolaborasi (Kerimbayev et al., 2023; Martin-Alguacil et al., 2024). Melalui penerapan strategi SCL, seperti diskusi terbimbing, pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian autentik, mahasiswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan komunikasi dalam konteks nyata (Dada et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar aktif dan partisipatif berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri, kejelasan penyampaian pesan, serta kemampuan berargumentasi mahasiswa (Bhardwaj et al., 2025; Yoong & Hashim, 2023).

Lebih lanjut, beberapa studi empiris dan tinjauan sistematis menemukan bahwa aktivitas pembelajaran seperti presentasi lisan, debat, dan *peer feedback* efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa lintas bidang studi (Brewer et al., 2024; Yüce & Curle, 2025). Penggunaan strategi komunikasi yang terintegrasi dengan refleksi diri terbukti memperkuat hubungan antara penguasaan konsep dan kemampuan verbal mahasiswa (Haile et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut juga menyoroti tantangan dalam implementasi SCL, terutama terkait dengan kesiapan dosen dan mahasiswa, serta adaptasi terhadap metode pembelajaran yang lebih terbuka dan mandiri (Kerimbayev et al., 2023; Martin-Alguacil et al., 2024).

Secara teoretis, penelitian ini berakar kuat pada perspektif Konstruktivisme Sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa fungsi kognitif dan keterampilan tingkat tinggi, termasuk kemampuan komunikasi lisan dikembangkan melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa sebagai alat mediasi (Kozulin, 2003). Penerapan Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa (SCL), yang sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, secara intrinsik menciptakan lingkungan kolaboratif yang kaya akan dialog dan negosiasi makna.

Di Indonesia, penerapan pendekatan pembelajaran berpusat pada mahasiswa telah menjadi fokus dalam kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji dampak penerapan SCL terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa masih terbatas, terutama dalam konteks pembelajaran di program studi non-bahasa (Lely et al., 2024). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aulia Luthfiyyah et al. (2025) yang meneliti dampak *student-centered learning* terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris bagaimana penerapan pembelajaran berpusat pada mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk lulusan yang komunikatif, adaptif, dan siap menghadapi dinamika global.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dijelaskan oleh Fiantika et al., (2022) bahwa metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk dapat menggambarkan ataupun menjelaskan suatu fenomena secara akurat dan sistematis. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menjawab pertanyaan apa, di mana, kapan dan bagaimana, tetapi tidak untuk pertanyaan mengapa. Peneliti mengambil data dengan cara melakukan wawancara. Dilakukannya wawancara memiliki tujuan untuk menggali informasi secara mendalam sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa agar dapat tergambar secara langsung bagaimana pembelajaran *student-centered* dapat bekerja kepada mahasiswa tersebut. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Hal ini dikarenakan mahasiswa program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki kebutuhan yang cukup tinggi dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lisan melalui diskusi, presentasi, dan interaksi kelas. Karakteristik pembelajaran IPS yang menekankan kerja kelompok dan penyampaian pendapat menjadikan mereka partisipan yang relevan untuk menilai dampak pembelajaran berpusat pada mahasiswa terhadap keterampilan komunikasi lisan.

Penggunaan metode kualitatif dikarenakan metode ini dapat menghasilkan penjelasan yang sangat detail mengenai apa yang terjadi di lapangan. Tahapan metodologi penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada partisipan, lalu dilanjut dengan mencari partisipan yang sudah mengalami pembelajaran *student-centered*, setelah itu tentunya peneliti harus meminta izin kepada calon partisipan mengenai ketersediaan untuk diwawancarai. Setelah

dilakukan wawancara, hasil wawancara yang didapat akan dilakukan analisis data dengan melakukan reduksi, *display*, dan penarikan kesimpulan untuk memahami fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Indikator	Pre-Test	Post-Test
Penyusunan & Struktur Ide	Hanya mampu menyampaikan ide secara umum dan cenderung mengulang materi dari dosen tanpa pengembangan pribadi.	Ide disusun secara sistematis: Mencari fakta, menentukan kata kunci, lalu mengembangkannya dengan bahasa sendiri. (Skala 9/10).
Penggunaan Bahasa	Menggunakan kosa kata yang terbatas dan cenderung informal.	Peningkatan penggunaan bahasa akademik dan istilah formal yang diadopsi dari berbagai literatur yang dibaca.
Ekspresi Nonverbal	Terbiasa melakukan kontak mata, namun sering mengalami tremor atau gemetar pada awal berbicara di depan umum.	Jauh lebih rileks, ekspresif dalam intonasi dan gestur, serta nyaman melakukan kontak mata.
Kepercayaan Diri	Rendah; merasa takut salah, takut diinterupsi dosen, dan merasa ngeri jika tidak menguasai teks.	Tinggi; merasa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, sehingga lebih berani berbicara di depan umum.

Tabel 1. Data *Pre-Test* dan *Post Test*

Penelitian ini menganalisis dampak penerapan metode Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa (*Student-Centered Learning/SCL*) terhadap kemampuan komunikasi lisan seorang partisipan melalui perbandingan kondisi sebelum (*Pre-Test*) dan sesudah (*Post-Test*) intervensi. Temuan utama menunjukkan adanya peningkatan kualitatif yang menyeluruh pada empat aspek utama, yaitu peningkatan struktur dan pengembangan ide, peningkatan penggunaan bahasa (diksi), penggunaan ekspresi nonverbal, dan peningkatan kesiapan dan penguasaan materi. Sebelum melakukan pembelajaran dengan metode SCL, partisipan mampu menyampaikan ide secara umum, namun mengakui adanya kekurangan pengembangan pembahasan baru, di mana ia hanya mengulang materi yang disampaikan dosen. Ia juga memerlukan waktu lama untuk menyusun argumen yang logis, sehingga jarang dijelaskan secara spontan. Setelah SCL, terjadi perubahan yang signifikan. Partisipan melaporkan bahwa ia kini menyusun ide secara sistematis melalui serangkaian langkah: dimulai dengan mencari fakta, mengambil kata kunci, mengembangkan ide berdasarkan fakta, dan mengolahnya dengan bahasa sendiri. Proses ini membuat partisipan merasa lebih mudah menyampaikan pendapat secara runtut dan logis, bahkan ia memberikan skor 9 dari 10 untuk tingkat kejelasan struktur bicaranya. Peningkatan ini mencerminkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam berargumentasi.

Pada kondisi awal, partisipan sering kesulitan memilih diksi yang tepat, terutama istilah teknis atau akademik saat presentasi secara tiba-tiba, bahkan sering mencampur bahasa formal dan informal tanpa disadari. Setelah terpapar SCL, ia mengalami peningkatan yang nyata dalam penggunaan bahasa akademik karena dorongan untuk banyak membaca. Perluasan kosa kata ini membuatnya lebih percaya diri menggunakan istilah formal karena ia telah lebih dulu mencari dan memahami artinya. Dampaknya, partisipan kini mampu menyesuaikan diksi, seperti menggunakan bahasa formal penuh saat berinteraksi dengan dosen dan semi formal saat berdiskusi dengan rekan sebaya. Hal ini menandakan peningkatan kemampuan adaptasi gaya bahasa (*code-switching*).

Awalnya, meskipun terbiasa melakukan kontak mata, partisipan sering merasa mengalami tremor pada awal berbicara di depan umum. Setelah penerapan SCL, partisipan merasa jauh lebih nyaman melakukan kontak mata. Secara keseluruhan, ia menjadi lebih rileks dan ekspresif, baik melalui intonasi suara maupun gestur tubuh. Peningkatan kualitas penyajian nonverbal ini didukung oleh rasa percaya diri yang tumbuh dari penguasaan materi yang telah ia siapkan dan olah secara mandiri. Pada kondisi *Pre-Test*, pemahaman partisipan terbatas pada konsep sederhana yang diajarkan, dan ia tidak mampu mengembangkan materi dengan pemahamannya pada fenomena lain, hanya mengacu pada informasi dosen. Ia juga tidak mampu berpikir cepat saat menjawab pertanyaan spontan karena takut salah. SCL terbukti mengatasi masalah ini, karena metode ini mendorong partisipan untuk aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam mencari materi sendiri. Hasilnya, ia kini lebih mampu menjelaskan materi secara spontan karena memiliki pemahaman yang lebih mendalam, yang sekaligus mengurangi rasa takut salah dan meningkatkan kemampuan berbicara tanpa harus mencari catatan arsip.

Dampak positif SCL terhadap keterampilan komunikasi lisan partisipan tidak terlepas dari fondasi teoritik yang kuat yang mendasarinya (Ebadi & Azizimajd, 2024). Temuan penelitian ini secara eksplisit menyatakan relevansi dua domain teori utama: Teori Konstruktivisme sebagai landasan filosofi SCL, dan Teori Kecemasan Komunikasi (*Communication Apprehension*) sebagai kerangka untuk memahami perubahan perilaku lisan partisipan. Kedua teori ini secara sinergis

menjelaskan bagaimana SCL, dengan pendekatannya yang berpusat pada pembelajar, dapat meningkatkan efikasi diri dan mengurangi kecemasan dalam komunikasi, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan berbicara peserta didik (Ma, 2022).

PEMBAHASAN

SCL sebagai Implementasi Teori Konstruktivisme dalam Penguasaan Materi

Sebelum implementasi SCL, partisipan menggambarkan kondisi komunikasinya dengan jujur. Partisipan mampu menyampaikan ide secara umum, namun terdapat kekurangan dalam pengembangan pembahasannya. Komunikasi lisan yang terjadi hanya sebatas pada pengulangan narasi atau materi yang sudah disampaikan oleh dosen, mencerminkan pola pembelajaran *Teacher-Centered Learning* (TCL) di mana dosen adalah sumber otoritas dan pengetahuan tunggal. Dalam pola ini, siswa menjadi penerima pasif, yang sesuai dengan pandangan pendidikan tradisional. Setelah terpapar SCL, pola ini runtuh. Partisipan menjelaskan bahwa dia dengan rinci dan matang memetakan proses kognitif baru dalam menyusun ide, dimulai dari mencari fakta sebanyak-banyaknya, mengambil kata kunci sesuai dari pembahasan yang akan disampaikan, mengembangkan ide berdasarkan fakta, hingga akhirnya mengolah ide tersebut dengan bahasa sendiri. Proses ini adalah manifestasi konkret dari Teori Konstruktivisme Sosial yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky (Habsy et al., 2023).

Teori Konstruktivisme berargumen bahwa pengetahuan tidak ditransfer, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman baru (Efgivia et al., 2021). Dalam konteks ini, SCL memaksa partisipan untuk tidak bergantung pada catatan arsip dosen, melainkan menjadi agen aktif yang bertanggung jawab mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber (Cao & Pho, 2024). Partisipan secara eksplisit menyebutkan bahwa SCL mendorongnya untuk aktif, kritis, dan bertanggung jawab mencari materi sendiri. Model SCL, terutama yang melibatkan diskusi, presentasi, dan pemecahan masalah, berfungsi menciptakan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky (Xue, 2023). Mahasiswa dipaksa untuk berinteraksi dengan materi yang sedikit di luar kapasitas pengetahuannya saat ini, didukung oleh interaksi dengan rekan sebaya (kolaborasi) dan fasilitas dosen (Zhang, 2023). Hasilnya, pemahaman materi menjadi lebih mendalam, dan kemampuan partisipan untuk menyampaikan pendapat menjadi lebih runtut dan logis karena ide yang dilontarkan sudah melalui proses asimilasi dan investasi kognitif yang matang (Firmansyah et al., 2025).

Dalam pandangan konstruktivis, kemampuan komunikasi lisan yang baik dalam konteks akademik seperti berargumentasi, berdiskusi, dan berpresentasi adalah konsekuensi logis dari penguasaan materi yang mendalam (Amin et al., 2022). Seseorang mampu berbicara dengan struktur yang jelas, menggunakan diksi akademik, dan berani mengembangkan ide, hanya ketika ia memiliki keyakinan penuh terhadap landasan pengetahuannya yang dibangun secara mandiri (Saputri et al., 2022).

SCL sebagai Mekanisme Reduksi Kecemasan Komunikasi

Komunikasi lisan di ruang publik, terutama di kelas formal, sering kali terhambat oleh kecemasan komunikasi, yaitu tingkat ketakutan atau kecemasan individu terhadap komunikasi nyata atau antisipasi komunikasi dengan orang lain (Mulyani et al., 2023). Peneliti menemukan bahwa partisipan mengalami gejala kecemasan komunikasi. Ia merasa pendapatnya sulit dipahami oleh audiens ketika ia merasa kurang menguasai materi yang disampaikan, dan ia mengakui sering mengalami kegugupan pada awal berbicara di depan umum. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa ia merasa takut salah atau langsung disanggah oleh dosen. Hal ini menyebabkan pemicu situasional kecemasan komunikasi. Model SCL berfungsi sebagai intervensi perilaku kognitif untuk mengatasi kecemasan komunikasi ini (Ediwarman & Pahamzah, 2023). Seperti yang dijelaskan oleh Bandura (1997) dalam Teori Pembelajaran Sosialnya, peningkatan kinerja sangat bergantung pada *self-ability* (keyakinan diri pada kemampuan sendiri). Dalam SCL, karena siswa dituntut untuk aktif untuk mencari, mengolah, dan bertanggung jawab atas *job-desk*, mereka membangun keyakinan bahwa mereka benar-benar menguasai materi (Dinarjito, 2022). Keyakinan ini adalah antidot terkuat terhadap kecemasan komunikasi (Purba & Setiawan, 2021). Partisipan mengungkapkan bahwa dengan SCL, kini menjadi lebih rileks dan ekspresif dengan kontak mata yang nyaman karena didukung rasa percaya diri terhadap materi yang disiapkan.

SCL, melalui metode seperti diskusi kelompok kecil, presentasi mingguan, dan simulasi, menyediakan lingkungan aman untuk praktik berulang (Rashiva et al., 2020). Pembiasaan ini bertindak sebagai desensitisasi sistematis, di mana paparan berulang terhadap situasi komunikasi yang awalnya memicu kecemasan secara bertahap mengurangi respon emosional negatif seiring waktu (Banakou et al., 2024). Kemampuan partisipan untuk lebih mampu menjelaskan materi secara spontan tanpa takut salah adalah bukti langsung dari proses desensitisasi yang berhasil.

Konfirmasi Efektivitas SCL terhadap *Hard Skills* dan *Soft Skills*

Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa SCL, terlepas dari model spesifiknya, menghasilkan dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek pembelajaran (Pastini et al., 2023). Hasil pencarian literatur menunjukkan bahwa penerapan SCL terbukti meningkatkan hasil pembelajaran, motivasi, keaktifan, kepercayaan diri, penguasaan materi, dan keterampilan siswa (Aini et al., 2025).

Temuan pada partisipan adalah representasi mikro dari konteks makro ini. Peningkatan yang dialami partisipan, dari kesulitan mengembangkan ide hingga mampu menyusun ide secara sistematis, adalah korelasi langsung dengan penelitian yang menyebutkan bahwa SCL membantu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan komunikatif. Bahkan penelitian yang fokus pada model berbasis masalah (Problem Based Learning) menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi lisan yang mencapai persentase signifikan. Peningkatan pemahaman mendalam partisipan dan kemampuan adaptasi di dalamnya membuktikan bahwa SCL tidak hanya memperbaiki *soft skill*, tetapi juga *hard skill*. Penguasaan bahasa yang kuat terbukti memengaruhi kualitas pemikiran seseorang, termasuk kemampuan memecahkan masalah, penalaran logis, dan pemikiran kreatif, yang semuanya diperkuat melalui pendekatan SCL (Salis & Siagian, 2023).

Relevansi dengan Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

Di era digital dan industri 4.0, pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan abad ke-21, yang meliputi kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan komunikasi (Mahmud & Wong, 2022). Penelitian yang fokus pada SCL menyoroti bahwa metode ini mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka, yang berdampak pada peningkatan kemandirian belajar (Yasa et al., 2024).

Dalam konteks komunikasi, SCL menciptakan lingkungan yang mendorong komunikasi aktif dan tim kerja yang sama (Soubra et al., 2022). Dalam penelitian ini, partisipan menyebutkan bahwa ia merasa lebih berani berbicara dan menyampaikan pendapat saat pembelajaran menggunakan diskusi dan kerja kelompok sangat sejalan dengan temuan-temuan ini. Sistem pembagian *job-desk* yang ia anggap paling efektif dalam SCL adalah inti dari kolaborasi, yang secara tidak langsung melatih kemampuan mempertahankan argumen dalam tim dan negosiasi ide, keterampilan krusial di dunia profesional.

Transformasi Paradigma dari TCL ke SCL (Pergeseran Otoritas)

Makna kritis pertama adalah bahwa penerapan SCL memicu pergeseran otoritas pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa. Dalam model TCL lama, dosen adalah otoritas pusat, pengetahuan bersifat hierarkis dan *top-down*. Mahasiswa cenderung pasif dan hanya mengulang, yang menghasilkan komunikasi lisan yang cenderung minimal dalam pengembangannya (Martín-Alguacil & Avedillo, 2024).

SCL sebaliknya menempatkan mahasiswa sebagai produsen dan pengolah pengetahuan yang bertanggung jawab (Rappleye & Komatsu, 2024). Partisipan mengakui bahwa SCL mendorongnya untuk melihat sejauh mana seseorang bisa mengolah segala sesuatu seperti data, ide, dan fakta secara mandiri. Proses pengolahan mandiri inilah yang memegang kepemilikan atas ide tersebut, dan kepemilikan ini menjadi mandat otentik untuk berkomunikasi. Makna kritisnya, SCL tidak hanya mengajarkan cara berbicara, tetapi juga meningkatkan otonomi intelektual, suatu kemampuan untuk berdiri di atas argumen yang dibangun sendiri. Otonomi ini pada gilirannya menghilangkan rasa takut salah yang merupakan warisan dari sistem TCL yang didominasi oleh dosen (Mcphee & Cox, 2025).

Komunikasi Lisan sebagai Produk Percaya Diri dan Disiplin Diri

Temuan ini secara kritis menguraikan bahwa keterampilan komunikasi lisan yang efektif, khususnya di lingkungan akademik formal, adalah konsekuensi, bukan sebab, dari dua faktor internal yaitu percaya diri dan disiplin diri. Peningkatan pada aspek nonverbal, seperti menjadi lebih rileks, ekspresif, dan nyaman kontak mata hanyalah cerminan eksternal dari perubahan internal. Partisipan merasa lebih rileks karena ia merasa percaya diri pada materi yang ia siapkan. Kepercayaan diri ini adalah hasil langsung dari proses disiplin diri yang dituntut oleh SCL (mencari fakta, mengolah, dan bertanggung jawab atas materi). Dengan demikian, SCL adalah alat pedagogis yang mempelajari disiplin belajar dengan keberanian berekspres (Esparrago-kalidas et al., 2023). Peningkatan drastis dalam penggunaan bahasa akademik dan kemampuan menyesuaikan gaya bahasa adalah bukti disiplin diri dalam membaca dan memperluas kosa kata. Partisipan menyatakan bahwa ia banyak membaca sehingga dapat mengadopsi istilah formal. Makna kritisnya, komunikasi lisan yang profesional tidak dapat dicapai hanya melalui latihan berbicara; ia harus ditopang oleh kekayaan intelektual yang dikumpulkan melalui disiplin mandiri.

Relevansi Komunikasi SCL dengan Kebutuhan Dunia Kerja

Partisipan secara tegas menyatakan bahwa metode SCL relevan dengan kebutuhan komunikasi di dunia kerja. Ini adalah makna kritis yang menghubungkan ranah akademik dengan profesional. Di dunia kerja, individu jarang diminta untuk mengulang materi. Mereka dituntut untuk mengolah data, menganalisis, dan menyajikan solusi secara orisinal dan spontan. Semua ini merupakan keterampilan yang dikembangkan dalam SCL (Thornhill-miller et al., 2025). Transisi dari tidak bisa berbicara secara spontan atau tanpa persiapan menjadi mampu menjelaskan materi secara spontan meskipun tanpa persiapan yang matang menunjukkan pelatihan kemampuan berpikir cepat di bawah tekanan. Di dunia profesional, kemampuan ini penting untuk rapat mendadak, negosiasi, dan penanganan krisis. Partisipan melihat SCL sebagai metode untuk mengetahui seberapa dalam kapasitas dan kreativitas dirinya dalam mengolah ide. Komunikasi lisan yang kuat dalam

konteks ini adalah indikator kapasitas intelektual seorang profesional untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga berinovasi dan memecahkan masalah secara otentik.

SIMPULAN

Metode pembelajaran *student-centered learning* (SCL) menghasilkan dampak yang begitu jelas dan signifikan, terutama terlihat dari peningkatan substansial pada kemampuan komunikasi lisan mahasiswa. Mahasiswa yang awalnya kesulitan atau enggan mengungkapkan ide-ide mereka kini menjadi lebih lancar dan bahkan menunjukkan keberanian untuk menyampaikan gagasan tanpa perlu persiapan yang matang setelah menjalankan metode ini. Selain itu, SCL secara efektif meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa untuk berbicara di forum akademik, bahkan kemampuan mereka meluas hingga mampu memilih dan menggunakan diksi yang sesuai dengan standar bahasa akademik. Akan tetapi, manfaat dan peningkatan kemampuan yang dihasilkan dari metode pembelajaran ini akan terasa lebih optimal apabila mahasiswa telah memiliki kompetensi dasar yang cukup, yang berarti bahwa besarnya peningkatan kemampuan yang dicapai melalui SCL sangat bergantung pada tingkat kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap mahasiswa sebelum memulai proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Nuhandini, R. S., Alfiah, Z., & Iskandar, S. (2025). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning (SCL). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 233–237.
- Amin, A. M., Karmila, F., Pantiwati, Y., Adiansyah, R., & Yani, A. (2022). The Communication Skills Profile of Pre-Service Biology Teachers. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(4), 1814–1819. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i4.1825>
- Aulia Luthfiyyah, Dealova Despita Maharani, Elga Desvita, & Nenden Risya Aulia. (2025). Efektivitas Pendekatan Student-Centered Learning dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 147–161. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i2.1719>
- Banakou, D., Johnston, T., Beacco, A., Senel, G., & Slater, M. (2024). Desensitizing Anxiety Through Imperceptible Change: Feasibility Study on a Paradigm for Single-Session Exposure Therapy for Fear of Public Speaking. *JMIR Form Res*, 8, e52212. <https://doi.org/10.2196/52212>
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The Exercise of Control*. Freeman and Company.
- Bhardwaj, V., Zhang, S., Tan, Y. Q., & Pandey, V. (2025). Redefining learning: student-centered strategies for academic and personal growth. *Frontiers in Education*, 10(February), 1–15. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1518602>
- Brewer, M. L., Jackson, E., & Bartle, E. (2024). How do universities support communication skills for clinical placements with culturally and linguistically diverse students? A scoping review. *Nurse Education in Practice*, 74(October 2023), 103848. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103848>
- Cao, D. T. P., & Pho, P. D. (2024). Fostering Learner Autonomy in Vietnamese Higher Education : What Factors to Be Considered ? *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra (November, 18(2)*, 184–202.
- Dada, D., Laseinde, O. T., & Tartibu, L. (2022). Student-Centered Learning Tool for Cognitive Enhancement in the Learning Environment. *Procedia Computer Science*, 217, 507–512. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.246>
- Dinarjito, A. (2022). SCL Sebagai Sarana Memanen Kreativitas Siswa di Bidang Akuntansi. *PKN: Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 4(15), 253–265.
- Ebadi, S., & Azizimajid, H. (2024). Exploring the impact of role-playing in clubhouse on the oral fluency and willingness to communicate of EFL learners. *Education and Information Technologies*, 29(7), 7927–7968. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12053-4>
- Ediwarman, & Pahamzah, J. (2023). Anxiety in Public Speaking : A Case Study of Student s ' Paper Presentation in Learning. *International Journal of English Language and Linguistics Research*, 11(2), 33–38.
- Efgivia, M. G., Kurniasih, E., Utami, N., & Tazkiyyah, H. U. (2021). Theory and Practice of the Constructivism Approach in Learning in Smart Exelensia SMP in the Pandemic Era. *Atlantis Press*, 225–228.
- Esparrago-kalidas, A. J., Manla, E. C., Agot, X. J. B., A, L. C., Carrasco, N. A., & Frasco, M. R. O. (2023). Verbal instructional modeling: An intervention to improve students' perceived level of confidence in critical thinking skills. *International Journal of Language Instruction*, 2(2), 37–51.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT. Global Eksekutif Teknologi* (Issue March).
- Firmansyah, F. F., Yudianto, E., Febriyanto, E. Y., & Sulihah, N. T. (2025). Proses Metakognisi dalam Interaksi Siswa pada Diskusi Kelompok. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 09(37), 553–563.
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 576–586.
- Haile, K. W., Gebremariam Olamo, T., & Abera Yemiru, M. (2024). English as a foreign language instructors' questioning

- behaviors and strategy uses for reflective learning facilitation. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2380632>
- Kerimbayev, N., Umirzakova, Z., Shadiev, R., & Jotsov, V. (2023). A student-centered approach using modern technologies in distance learning: a systematic review of the literature. *Smart Learning Environments*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00280-8>
- Kozulin, A. (2003). *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=mfCHutwHT-cC>
- Lely, L. P., Marjanah, & Tri Mustika Sarjani. (2024). Pengaruh Pendekatan Student Centered Learning (SCL) Terhadap Hasil Belajar pada Mata Kuliah Morfologi Tumbuhan. *Biosfer : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 9(1), 81–86. <https://doi.org/10.23969/biosfer.v9i1.15034>
- Ma, Y. (2022). The triarchy of L2 learners' emotion, cognition, and language performance: Anxiety, self-efficacy, and speaking skill in lights of the emerging theories in SLA. *Frontiers in Psychology*, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1002492>
- Mahmud, M. M., & Wong, S. F. (2022). Digital age: The importance of 21st century skills among the undergraduates. *Frontiers in Education*, November, 1–9. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.950553>
- Martín-Alguacil, N., & Avedillo, L. (2024). Student-Centered Active Learning Improves Performance in Solving Higher-Level Cognitive Questions in Health Sciences Education. *International Medical Education*, 3, 346–362.
- Martin-Alguacil, N., Avedillo, L., Mota-Blanco, R., & Gallego-Agundez, M. (2024). Student-Centered Learning: Some Issues and Recommendations for Its Implementation in a Traditional Curriculum Setting in Health Sciences. *Education Sciences*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/educsci14111179>
- McPhee, R., & Cox, D. (2025). Intellectual autonomy as the aim of critical thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 57(2), 186–196. <https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2412759>
- Mulyani, D. S., Komunikasi, F. I., & Gunadarma, U. (2023). Pengaruh Efikasi Diri dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Dosen Muda. *Broadcasting Communication*, 5(1), 14–24.
- Pastini, N. W., Nyoman, L., & Lilasari, T. (2023). Empowering EFL students: A review of student-centred learning effectiveness and impact. *Journal of Applied Studies in Language*, 7(2), 246–259.
- Petrović, V. (2024). Investigating Oral Presentation Assessment in LSP: Practices, Demands and Challenges. *ELOPE: English Language Overseas Perspectives and Enquiries*, 21(1), 151–165. <https://doi.org/10.4312/elope.21.1.151-165>
- Purba, H. R. P., & Setiawan, S. (2021). Dealing With Speaking Anxiety: A Case Study of The Implementation of Sidang Akademi at A School in Central Jawa. *LTT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 24(1), 70–81. <https://doi.org/10.24071/llt.v24i1.2647>
- Rapple, J., & Komatsu, H. (2024). From student-centred learning (SCL) to school as learning community (SLC)? Democracy, (neo)liberalism, and 'listening' to others. *Globalisation, Societies and Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/14767724.2023.2295489>
- Rashiva, A. R., Subargo, Y. L., & Baharuddin, F. (2020). Implementasi MB-KM Melalui Metode Mengajar Bahasa Model Pembelajaran Student Center Learning di SMP Gema 45 Surabaya. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, 252–265. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7591>
- Salis, W. A., & Siagian, I. (2023). Perkembangan Kognitif Antara Hubungan Bahasa dan Proses Berpikir dalam Berkomunikasi di Media Sosial. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(03), 789–796.
- Saputri, M. R. A., Indah, R. N., & Rasyid, F. (2022). Debate, Critical Thinking Disposition, and Self-Confidence: Do They Contribute to Speaking Proficiency? *Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics*, 11(1), 189–207.
- Soubra, L., Al-ghouti, M. A., Abu-dieyeh, M., Crovella, S., & Abou-saleh, H. (2022). Impacts on Student Learning and Skills and Implementation Challenges of Two Student-Centered Learning Methods Applied in Online Education. *Sustainability*, 14(15), 1–22.
- Thornhill-miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J., Morisseau, T., Bourgeois-bougrine, S., Vinchon, F., Hayek, S. El, Augereau-landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2025). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11(54), 1–32.
- Xue, Z. (2023). Exploring Vygotsky's Zone of Proximal Development in Pedagogy: A Critique of a Learning Event in the Business / Economics Classroom. *International Journal of Education and Humanities*, 9(3), 166–168.
- Yasa, A. D., Rahayu, S., Handayanto, S. K., & Ekawati, R. (2024). Ingénierie des Systèmes d'Information Evaluating the Impact of Smart Learning-Based Inquiry on Enhancing Digital Literacy and Critical Thinking Skills. *International Information and Engineering Technology Association*, 29(1), 219–233.
- Yoong, W. F., & Hashim, H. (2023). A Systematic Review on Language Learning Strategies for English Speaking Skills in Today's Learning Conditions. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i12/19727>

- Yüce, E., & Curle, S. (2025). The effects of academic oral presentations on English as a foreign language students' oral communication strategy use: An intervention study. *Porta Linguarum*, 2025(43), 59–74. <https://doi.org/10.30827/portalin.vi43.24846>
- Zhang, Z. (2023). Collaborative Learning in Social Constructivism : Promoting English Learning in a Secondary Classroom in China. *Journal of Education and Educational Research*, 3(3), 1–5.